



The ethnographic study of teacher experiences in implementing the Madrasah Ibtidaiyah Kuttab Al-Fatih curriculum

Nor Hapipah¹, Shaleh²

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
23204081007@student.uin-suka.ac.id¹, shaleh@uin-suka.ac.id²

ABSTRACT

This research was motivated by public unrest related to the main problem of education recently, namely the rampant violence among elementary school students. Multicultural-based character education is an alternative solution for forming a polite and respectful character for children that needs to be instilled early. This kind of character-building has been done at Madrasah Ibtidaiyah Kuttab Al-Fatih. The purpose of this study is to explore the experience of teachers in Madrasah Kuttab Al-Fatih to shape the character of polite students. This research uses a qualitative ethnographic approach, combining in-depth interview data with relevant references. Data analysis techniques are carried out in stages: data collection, reduction, data presentation, conclusion drawing, and *verification*. The study results showed that teachers' experience implementing the Kuttab Al-Fatih curriculum in schools is clearer. The learning objectives are supported where, using this curriculum, teachers do not only teach properly. The curriculum is mushrooming now, but in this curriculum, teachers must also provide examples of attitudes as the Prophet exemplified. Teachers teach by delivering material and ensuring every student can apply what is obtained during the learning process. Students have good morals not only in school but in the family and community environment as a result of the curriculum that has existed in the era of Prophet Muhammad SAW. Cultivating character in students is easier because the role of educating is not only a teacher but there is cooperation between teachers and parents.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 27 Aug 2024
Revised: 17 Dec 2024
Accepted: 23 Dec 2024
Available online: 1 Jan 2025
Publish: 28 Feb 2025

Keyword:

curriculum; ethnographic; Kuttab Al-Fatih curriculum; teacher experiences

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keresahan masyarakat terkait permasalahan utama pendidikan akhir-akhir ini, yaitu maraknya tindak kekerasan di kalangan peserta didik sekolah dasar. Pendidikan karakter berbasis multikultural menjadi alternatif Solusi bagi pembentukan karakter yang santun dan saling menghormati bagi anak yang perlu ditanamkan sejak dini. Pembentukan karakter seperti ini telah dilakukan pada Madrasah Ibtidaiyah Kuttab Al-Fatih. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman guru pada Madrasah Kuttab Al-Fatih dalam Upaya membentuk karakter peserta didik yang santun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi, yang mengombinasikan data hasil wawancara mendalam dengan berbagai referensi yang relevan. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan: pengumpulan data, pengurangan, penyajian data, penarikan kesimpulan dan *verifikasi*. Hasil penelitian ditemukan bahwa: Pengalaman guru saat diterapkannya kurikulum Kuttab Al-Fatih di sekolah lebih jelas dan transparannya tujuan pembelajaran di mana pada penggunaan kurikulum ini guru tidak hanya mengajar selayaknya kurikulum yang menjamur sekarang tetapi pada kurikulum ini guru juga dituntut dapat memberikan contoh sikap sebagaimana Rasulullah contohkan dan guru mengajar tidak hanya menyampaikan materi tetapi sampai memastikan setiap peserta didik dapat menerapkan apa yang didapatkan selama proses pembelajaran berlangsung. Serta peserta didik memiliki akhlak yang baik tidak hanya disekolah tetapi sampai di lingkungan keluarga dan masyarakat inilah hasil dari kurikulum yang sudah pernah ada di zaman Rasulullah Muhammad SAW. Penanaman karakter pada peserta didik lebih mudah sebab yang berperan mendidik tidak hanya seorang guru tetapi ada kerja sama antara guru dan orang tua.

Kata Kunci: etnografi; kurikulum; Kuttab Al-Fatih curriculum; pengalaman guru

How to cite (APA 7)

Hapipah, N., & Shaleh. (2025). The ethnographic study of teacher experiences implementing the Madrasah Ibtidaiyah Kuttab Al-Fatih curriculum. *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 119-132.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright 2024, Nor Hapipah, Shaleh. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: 23204081007@student.uin-suka.ac.id

INTRODUCTION

Semenjak kemerdekaan, kurikulum Indonesia senantiasa berkembang dan berubah mengikuti perkembangan zaman. Sejak Indonesia merdeka dari tahun 1945 sampai 2023, kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak sebelas (11) kali, yakni pada tahun 1947, 1953, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan yang terbaru Kurikulum Merdeka (Saifudin, 2022 Sari, 2022). Perubahan kurikulum ini diharapkan adanya perbaikan dalam sistem pendidikan di Indonesia, karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masalah-masalah terus muncul. Tidak hanya terbatas pada pendidikan tinggi, melainkan juga merambah ke tingkat Sekolah Dasar, termasuk kasus *bullying* yang semakin meningkat setiap tahunnya. Jaringan pemerintahan pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat selama Januari hingga Agustus di tahun 2023 terdapat 379 anak sekolah menjadi korban kekerasan baik *bullying*. Bahkan komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) mencatat kenaikan pada kasus perundungan kasus kekerasan baik *bullying* bahkan kekerasan seksual naik 4 kali lipat di tahun 2021.

Fakta mengatakan bahwasanya pendidikan di Indonesia belum mampu mengembangkan potensi yang dimiliki pada individu peserta didik, agar dapat menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab (Hermanto, 2020; Syahriyah, 2023). Tetapi banyak berita yang membahas tentang kasus kekerasan yang terjadi di sekolah bahkan peserta didik Madrasah Aliah (MA) di Kecamatan Kebonagung Demak berani membacok guru (lihat: <https://muslimahnews.net/2023/10/01/23757/>). Dalam berita Serambi News, bahkan ada sebuah video yang beredar di media sosial seorang peserta didik Sekolah dasar menampilkan sikap tidak memiliki adab terhadap gurunya, bahkan peserta didik tersebut tidak segan-segan bersikap brutal, dan menendang pintu di hadapan gurunya serta melontarkan kata-kata kotor. Aksi peserta didik ini terjadi di sekolah dasar di kabupaten Lima Puluh, Sumatera Barat (lihat: <https://aceh.tribunnews.com/2023/07/18/tak-lagi-punya-adab-anak-sd-ini-tendang-pintu-hingga-bentak-dan-maki-guru-dengan-kata-kotor>).

Kurikulum merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan karena tercapainya tujuan pendidikan tergantung kurikulum yang digunakan (Zulia & Ambarwati, 2020). Sejalan dengan argumen salah satu dosen menyatakan “kurikulum harus menyesuaikan dengan visi misi sekolah dan standar yang menjadi tolak ukur tercapainya tujuan pembelajaran”. Namun dalam realisasinya, kurikulum yang dibuat sekarang belum mampu untuk mengatasi masalah pendidikan. Bahkan banyaknya muncul kerusakan pada perilaku dan moral peserta didik begitu memprihatinkan (Kartika & Arifudin, 2021). Mengingat Indonesia salah satu negara yang mayoritas beragama Islam hal ini menjadi perhatian penting mengapa banyaknya muslim tetapi anak-anaknya memiliki moral yang tidak baik. Akhlak menjadi fondasi dalam segala bidang dan neraca keberuntungan umat dan menjadi jalan yang sudah diwasiatkan oleh Rasulullah (Sahnan, 2019). Oleh sebab itu penting ada Lembaga yang melihat kerusakan dan ingin menghadirkan solusi atas permasalahan tersebut dengan menghadirkan kurikulum pendidikan Islam berbasis Kuttab Al-Fatih. Kurikulum Kuttab Al-Fatih ini berbasis menanamkan keimanan barulah Al-Quran tetapi pelajaran umum juga sudah diintegrasikan dan interkoneksi di dalamnya.

Adapun penelitian yang menyebutkan bahwa masih kurangnya pendidikan karakter di dalam kurikulum, maka perlu adanya transisi kurikulum yang menjadi dasar perubahan kurikulum dengan lebih menitikberatkan terhadap pembentukan karakter (Rohmatun *et al.*, 2023). Sehingga pendidikan dapat menyelesaikan problem yang terjadi pada karakter peserta didik, dengan melihat hasil evaluasi kurikulum sebelumnya agar pendidikan menjadi lebih optimal. Melalui penerapan kurikulum Kuttab Al-Fatih, kurikulum ini merupakan lembaga pendidikan Islam misinya mengembalikan kejayaan ilmu pengetahuan dengan penerapan kurikulum yang memfokuskan pada penanaman Iman dan Al-Quran.

Penelitian lain membahas manajemen kurikulum menjadi sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan karena tercapainya tujuan pendidikan tergantung kurikulum yang digunakan (Rahayu *et al.*, 2023). Kurikulum Kuttab Al-Fatih ini salah satu Lembaga pendidikan non formal di mana kurikulum ini sejauh ini disusun sendiri. Menggunakan pendekatan histori pada masa sejarah kegemilangan pendidikan Islam di zaman Nabi Muhammad SAW. Menghadirkan Kurikulum Kuttab Al-Fatih ini agar kembalinya kegemilangan intelektual-intelektual pada koridor seharusnya menjadikan pendidikan tempat orang-orang yang bisa dijadikan contoh. Melihat dari banyaknya fakta, yang terjadi di lingkungan banyak anak yang terjerumus dalam perilaku tidak beradab, *bullying*, pergaulan bebas disebabkan jauhnya nilai agama yang menjadi dasar pada pendidikan (Maulidiyah, 2016). Agama adalah sebuah fondasi, sistem adalah penjaga, jadi sesuatu tanpa adanya fondasi maka akan roboh begitu pula sesuatu akan hilang tanpa sebuah penjagaan (Mahmudi & Solehuddin, 2023). Sekarang ini hakikat dan tujuan pendidikan menjadi kehilangan arah di mana sebagai umat Islam cukup Rasulullah yang menjadi suri tauladan baik dalam pendidikan. Rasulullah sudah mencontohkan bagaimana guru dapat melahirkan generasi umat terbaik.

Pendidikan sekarang sangat menjadi perhatian karena banyak masalah yang terjadi di dunia pendidikan, bahkan anak-anak banyak yang jauh dari pola pikir Islam dan pola sikap Islam, terutama dalam pemahaman terkait pendidikan Islam. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar berbasis Islam Terpadu (IT) jauh dari terintegrasinya pembelajaran umum dengan tidak dikaitkan dengan Islam. Sehingga peneliti berasumsi bahwa Pendidikan saat ini seharusnya menjadi tameng utama bagi kita untuk menjalankan kehidupan baik, formal maupun non formal semuanya memiliki ilmu dalam penerapannya. Ditambah dengan tantangan zaman sekarang baik dalam perkembangan teknologi informasi sangat pesat menjadi salah satu faktor utama terjadinya kerusakan terhadap akhlak dan kepribadian peserta didik yang semakin mengalami kemerosotan (Hendayani, 2019).

Penyebab dari hal ini banyak masyarakat merasa resah terhadap pendidikan sekarang, bahkan berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti dan asumsi peneliti dari data yang diperoleh, tidak sedikit dari orang tua yang kurang yakin dengan sistem pendidikan sekarang dengan banyaknya fakta kekerasan. Maka dari itu, kita dapat mencoba melihat kembali pada masa sejarah dalam pendidikan pada masa 1400 tahun yang lalu, menampilkan di masa kegemilangan dengan menggunakan kurikulum Kuttab Al-Fatih. Perkembangan dalam dunia pendidikan salah satunya pendidikan Islam dan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah tidak adanya integrasi dan korelasinya dengan pendidikan agama dengan pendidikan umum yang menjadi pusat perhatian bagi masyarakat untuk menjadi salah satu tujuan dalam mendidik anak. Pendidikan umum sekarang memiliki kecenderungan pada sekuler hanya mengisi pada teori kognitif peserta didik tetapi menanggalkan nilai-nilai agama dalam pendidikannya.

Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah menjadi tren di kalangan orang tua untuk memasukkan anaknya di sekolah berbasis agama berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu orang tua murid sekaligus guru N menyatakan,

“Saya lebih memilih sekolah berbasis agama untuk menyekolahkan anak sebab kita tahu pendidikan sekarang yang jauh dari agama banyak menjadi masalah di kalangan masyarakat sebab sekolah umum tidak ada mengaitkan pembelajaran umum dengan agama bahkan

dipisahkan, saya menyekolahkan anak saya karena kita tau pendidikan Madrasah Ibtidaiyah anak banyak diajarkan pengetahuan agama yang berkaitan dengan kehidupan anak baik di sekolah dan lingkungan masyarakat diajarkan sopan santun, akhlak dan moral dengan orang yang lebih tua yang diajarkan di sekolah”.

Hadirnya Kuttab Al-Fatih di masyarakat sebagai jawaban atas permasalahan yang dirasakan banyak orang tua untuk mengembalikan kualitas pendidikan di Indonesia dengan kurikulum yang sudah pernah dicontohkan pada peradaban Islam dan mencetak pemuda yang melahirkan ulama-ulama besar. Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam terkait kurikulum Kuttab Al-Fatih dalam pembelajaran. Maka dari itu rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana fenomenologi perspektif guru dan orang tua tentang kurikulum Kuttab Al-Fatih.

LITERATURE REVIEW

Pendidikan merupakan usaha untuk membentuk seorang yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur serta bertaqwa. Prinsip pendidikan adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, membina serta memimpin peserta didik. Prinsip dasar pendidikan merupakan tujuan serta harapan dari guru dan orang tua bagi para peserta didik di masa yang mendatang (Nurliana & Ulya, 2021). Al-Quran menjadi sumber normatif yang membahas tentang pendidikan, petunjuk Al-Qur'an tentang pentingnya pendidikan:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلْقَرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

(QS.Al-Alaq 96:1-5).

Ayat di atas menjelaskan tentang keutamaan dalam mengajarkan Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantara baca tulis, yang dicontohkan dalam Al-Quran agar dijadikan sebagai pedoman hidup dalam melakukan sesuatu. Perintah tentang wajibnya pendidikan dikemukakan dalam Prinsip dasar agar dapat tercapainya pendidikan yang lebih baik, maka diperlukan kurikulum yang tepat dalam pembelajaran. Kurikulum sangat penting dalam *sistem* pendidikan, sejalan dengan penelitian terdahulu berdasarkan hasil wawancaranya menyebutkan bahwa kurikulum merupakan sebuah acuan sebagai langkah memberikan pembelajaran kepada peserta didik atau santri, bahkan disebutkan pula bahwa kurikulum merupakan panduan pada saat proses pembelajaran berlangsung (Zurhidayati, 2024). Perlunya kurikulum pada saat pembelajaran sebab kurikulum merupakan fondasi dalam lembaga pendidikan sebagai target di sekolah, tanpa sebuah kurikulum yang tepat dan baik maka sulit untuk mencapai tujuan pendidikan sebab kurikulum adalah tombak keberhasilan setiap pembelajaran (Alhayat & Arifin, 2023).

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, kurikulum adalah suatu rencana yang disusun dan sebagai alat untuk mencapai tujuan Pendidikan. Kurikulum merupakan wadah untuk menentukan arah pendidikan. Kurikulum merupakan ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Berhasil tidaknya suatu pendidikan tergantung pada kurikulum yang digunakan dan menyesuaikan dengan alternatif yang diperlukan terutama pada Pendidikan yang ada di Indonesia tersendiri (Petmita & Susmiarti, 2024). Penerapan kurikulum Kuttab Al-Fatih ini, terbagi menjadi dua modul yang dipelajari Kuttab Awal dan Kuttab Qonuni. Kuttab awal dijalani selama tiga tahun di dalamnya materi terkait pembelajaran adab, iman, *tadabbur*, modul alam, hadits, Al-Quran, menulis, membaca, berhitung dasar. Sedangkan menurut Khoiriyah dalam buku *“Manajemen Kurikulum Pendidikan Adab”* Kuttan Qonuni diperlukan

perjalanan sekitar empat tahun adapun materi yang dipelajari iman, adab, Al-Quran, *tadabbur*, modul manusia, hadits dan bahasa.

Menurut Putranto dalam karyanya yang berjudul "*Sistem pendidikan Islam model Kuttab: Studi kasus di Kuttab Al-Fatih Malang*" bahwa sistem kurikulum Kuttab Al-Fatih ini di antaranya meliputi tujuan, kurikulum, metode, pendekatan bahkan evaluasinya. Adapun tujuannya mencetak generasi pengubah peradaban, generasi yang berintelektual, cemerlang. Kurikulum memfokuskan pada penanaman iman dan Al-Quran, metode yang digunakannya *talaqi* (metode yang pelajarannya *face to face* antara peserta didik dengan guru), hafalan, *tasmi'* (setoran hafalan), ceramah, tanya jawab, kisah perumpamaan. Sedangkan kurikulum iman mempelajari dasar-dasar ilmu agama dan Bahasa, di mana Kuttab ini mengajarkan terkait hadits, adab, aqidah disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemahamannya dengan Bahasa yang mudah diterima. Pendekatan yang digunakan di antaranya keteladanan, pengulangan, pendekatan pengalaman dengan pembelajaran ke alam. Serta evaluasi yang digunakan merupakan ujian pertama, kenaikan jus dan ujian akhir atau biasa disebut UAS dan refleksi pembelajaran yang sudah dipelajari, tugas harian dan *mutaba'ah* hafalan.

Menurut Ashari & Sembodo dalam buku yang berjudul "*Modul Kuttab*", kurikulum ini tidak mengikuti yang sudah ada di Indonesia, yang menjadi rujukan dasar Kuttab Al-Fatih ini, Kuttab Al-Fatih ini fokus penanaman Iman dan Al-Quran. Tujuan besar kurikulum ini ada lima di antaranya sebagai berikut:

1. Pengajaran dan Penanaman Karakter Iman.
2. Menghafal Al-Quran.
3. Menggali, meneliti & membuktikan mukjizat Al-Quran.
4. Bahasa peradaban.
5. Memiliki Keterampilan Hidup.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, kurikulum adalah suatu rencana yang disusun dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan wadah untuk menentukan arah pendidikan (Rahmah & Triana, 2023). Kurikulum menjadi ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Berhasil tidaknya suatu pendidikan tergantung pada kurikulum yang digunakan. Pada proses belajar Kuttab Al-Fatih di mana sekolah memiliki visi misi mencetak generasi yang memiliki akhlak serta berilmu berdasarkan Al-Quran dan hadits. Berdasarkan hasil ditemukan pada penelitian terdahulu bahwa kurikulum Kuttab Al-Fatih ini baik untuk menunjang pendidikan baik dilihat dari tujuan, pendekatannya, metode, materi bahkan evaluasi. Kurikulum ini menekankan pada penanaman Iman dan Al-Quran.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah salah satu pendekatan filosofis yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif dan fenomena yang muncul dari kesadaran individu. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti atau data yang didapatkan dari sumber pertama, dan beberapa pendapat responden terkait kurikulum ini serta respons dari orang tua peserta didik. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, data sekunder dalam penelitian ini juga didapatkan dari buku, jurnal, karya tulis, internet, artikel, dan berita yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Selanjutnya pada penelitian ini akan melakukan eksplorasi lebih mendalam mengenai kurikulum Kuttab Al-Fatih. Adapun dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan ketiga evaluasi. Berikut tiga tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Tahap Perencanaan

Tahap ini merupakan tahapan awal yang dilakukan dalam penelitian ini dalam kegiatan belajar mengajar. Di sini, Ustadz dan Ustadzah bersama pengelola Kuttab menyusun materi pembelajaran yang akan diajarkan. Langkah-langkah dalam tahapan perencanaan di antaranya sebagai berikut:

- a. Perumusan Materi, menentukan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik;
- b. Penentuan Sumber, memilih sumber acuan untuk menyusun Rencana Kegiatan Kuttab (RHH), yang mirip dengan RPP di Sekolah Umum;
- c. Rapat Pleno, mengadakan rapat untuk mengesahkan Rencana Kegiatan Kuttab (RKK). RKK dibagai menjadi dua bagian di antaranya yaitu kurikulum Al-Quran dan Kurikulum Iman. Dewan Syar'i memastikan kesesuaian RKK dengan Syarat.

2. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan di mana RKK yang dirancang digunakan. Setiap Ustadz atau Ustadzah mengajarkan sesuai dengan RKK, mulai pukul 07.15 WIB. Beberapa kegiatan utama sebagai berikut:

- a. Ikrar, peserta didik berkumpul untuk melaksanakan ikrar dan berdoa bersama;
- b. Kelas Quran, menggunakan metode *talaqqi* untuk belajar Al-Qur'an. Santri belajar secara individu dengan bimbingan ustadz;
- c. Jam kudapan, kegiatan makan bersama yang mendorong agar terjalinnya interaksi antara peserta didik dan pengajar;
- d. Kelas Iman, Mengajarkan nilai keimanan dengan melibatkan pembelajaran interaktif dan *murofaqot*.

Selain itu ada agenda bulanan yang rutin dilakukan, dan semesteran dan bahkan tahunan yang melibatkan orang tua dalam kegiatan evaluasi.

3. Tahapan Evaluasi

Tahapan evaluasi merupakan kunci untuk menilai keberhasilan kurikulum dan proses pembelajaran. Setiap guru mencatat hasil evaluasi harian untuk melihat pembelajaran peserta didik. Kegiatan evaluasi di antaranya:

- a. Refleksi harian, catatan terkait kondisi suasana kelas dan penerapan adab oleh santri;
- b. Rapat evaluasi, dilakukan setiap minggu untuk mendiskusikan kendala yang dihadapi di dalam pembelajaran dan mencari solusi.

RESULTS AND DISCUSSION

Implementasi Kurikulum Kuttab Al-Fatih di Madrasah Ibtidaiyah

Kurikulum Kuttab Al-Fatih merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempromosikan kurikulum terbaru yang sebelumnya belum ada pada lembaga pendidikan mana pun yang menggunakannya. Kurikulum yang ditawarkan adalah kurikulum Al-Quran dan Iman yang tercantum di dalamnya. Kurikulum ini didesain sesuai dengan tujuan akhir dari Kuttab Al-Fatih. Sejalan dengan penelitian lain bahwasanya sebelum kurikulum ini bisa digunakan kepada seluruh lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, langkah pertama yaitu pengesahan kurikulum ini terlebih dahulu oleh Lembaga yang berwenang (Zulia & Ambarwati, 2020). Maka selanjutnya, kurikulum didesain ini diterapkan pada proses pembelajaran di sekolah. Terdapat dua variabel yang harus diperhatikan dalam tahapan implementasi kurikulum itu sendiri.

Tahapan Perencanaan

Tahapan Perencanaan ini merupakan proses awal yang harus dilakukan dalam berjalannya kegiatan belajar mengajar. Pada tahap ini para Ustadz dan Ustadzah serta jajaran pengelola Kittab bekerja sama dalam merancang dan merumuskan materi pembelajaran apa yang akan disampaikan pada peserta didik. Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu seluruh jajaran menentukan sumber pokok yang akan dijadikan sebagai acuan atau patokan dalam melakukan penyusunan RKK. Rencana ini sama halnya dengan sekolah pada umumnya yaitu RPP, rancangan kegiatan pembelajaran mencakup berbagai hal yang akan dilaksanakan dalam proses dari awal hingga akhir pembelajaran, hal ini dilakukan agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh Kuttab Al-Fatih sesuai Visi Misi yang sudah dibuat.

Tahapan selanjutnya adalah mengadakan rapat pleno RKK akan disahkan selanjutnya akan digunakan di dalam pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Rapat pleno sendiri dibagi menjadi dua yaitu rapat pleno kurikulum Al-Quran dan rapat pleno kurikulum iman. Pada rapat pleno ini dewan Syar'i sebagai penanggung jawab rapat dan bertugas mengawal serta memastikan isi RKK apakah sudah sesuai dengan syariat. Serta dewan syariat menguji apakah RKK ini sudah sesuai dan dapat di aplikasikan pada peserta didik.

Tahapan Pelaksanaan

Tahapan Pelaksanaan yang dilakukan adalah tahap pengaplikasian Rencana Kegiatan Kuttab yang sudah disusun dan sudah disahkan. RKK ini diberikan kepada setiap Ustadz atau USTADZAH yang mengajar di dalam kelas, setiap harinya baik kelas iman maupun kelas Al-Quran. Kegiatan belajar mengajar dimulai jam 07.15 WIB. Santri harus datang sebelum berlangsungnya jam pembelajaran dimulai. Toleransi keterlambatan 5 menit 07.20 WIB. Apabila peserta didik datang terlambat maka peserta didik dicatat di dalam buku sebagai keterlambatan. Beberapa kegiatan keseharian peserta didik Kuttab:

1. Ikrar

Setiap peserta didik yang sudah sampai mendapatkan instruksi oleh Ustadz atau Ustadzah berkumpul dan melaksanakan ikrar dan membaca doa belajar hingga pukul 07.30 WIB kegiatan ini dilakukan secara Bersama setelah Ustadz dan Ustadzah menyampaikan materi.

2. Kelas Quran

Kelas Quran yang dipimpin oleh dua orang Ustadz atau Ustadzah. Santri belajar Al-Quran dengan menggunakan metode *talaqqi*. Metode talaqqi ini dilakukan satu persatu peserta didik. Apabila belum mendapat giliran maka peserta didik lain dibimbing dalam kegiatan lain seperti menulis *khot*, *muroja'ah* bersama, memperbaiki bacaan dan lainnya. Sedangkan modul yang digunakan pada Kuttab Awak 1 dan 2 dalam kelas Quran adalah modul baghdadiyah. Cara mengeja huruf hijaiyah dalam modul ini terbilang cukup unik. Di setiap huruf hijaiyahnya dibaca bersambung, sehingga dapat melatih peserta didik dalam mengingat apa yang sudah dibaca.

3. Jam Kudapan

Jam kudapan ialah setiap peserta didik menikmati secara Bersama-sama dengan peserta didik serta Ustadz dan Ustadzah yang mengajar di kelas. Setiap hari peserta didik membawa kudapan yang sehat.

4. Kelas Iman

Kelas Iman adalah kelas yang mengajarkan nilai-nilai keimanan. Nilai-nilai keimanan yang diajarkan kepada peserta didik ini diambil dari tema-tema yang diturunkan dari Al-Quran. Dalam kelas iman ini dimulai dengan pembukaan yaitu salam, hamdalah, sholawat dan doa secara Bersama-sama. Setelah itu Ustadz atau Ustadzah akan menyapa para santri dengan menanyakan kabar dalam Bahasa arab. Peserta didik pun menjawabnya dengan berbahasa arab. Para Ustadz atau Ustadzah juga melanjutkan dengan menanyakan amalan harian serta dilanjutkan dengan presensi. Disambung dengan membaca ayat yang sesuai dengan tema yang akan dipelajari itu secara Bersama-sama (*talaqqi jama'i*). proses belajar mengajar juga mempelajari *murofaqot* (yaitu materi yang diturunkan dari ayat bisa berupa Pelajaran IPA, IPS, Matematika, serta Bahasa Indonesia) calistung yaitu disesuaikan dengan tema yang dipelajari saat itu. Serta Ustadz dan Ustadzah juga menjelaskan tafsiran ayat yang dipelajari dan penjelasan mengenai tema tersebut setelah pembelajaran selesai peserta didik diminta *muraja'ah* Kembali ayat yang selesai dipelajari tersebut. Kegiatan diakhiri dengan ucapan hamdalah, istigfar dan doa penutup majelis. Setelah selesai kelas iman peserta didik bersiap melaksanakan salat zuhur.

Selain kegiatan di atas ada juga beberapa kegiatan lainnya rutin dilaksanakan dalam kurikulum Kuttab Al-Fatih sendiri di antaranya sebagai berikut:

1. Agenda Bulanan

Agenda bulanan ini adalah kegiatan kajian rutin Orang Tua Santri (OTS). Kegiatan ini adalah kegiatan wajib bagi orang tua santri sendiri. Di mana mempelajari bagaimana *parenting* dalam mendidik anak serta menyamakan visi misi mendidik anak dengan Kuttab Al-Fatih dengan orang tua.

2. Agenda Semesteran

Agenda semester sendiri dibagi menjadi empat kegiatan yakni 1) Parade tasmi', merupakan festival mendengarkan hafalan peserta didik di hadapan orang tua; 2) Mabit/*Camping*, kegiatan yang memiliki tujuan agar peserta didik dapat mandiri dan Tangguh sebagai Upaya menanamkan nilai-nilai adab dan pengokohan iman melalui interaksi secara langsung dengan alam sekitar; 3) *Outing class*, kegiatan melihat secara langsung bagaimana tema-tema yang diajarkan kepada peserta didik yang diikuti oleh orang tua dan juga peserta didik di luar kelas. *Outing* kelas ini dilakukan bertujuan untuk menambah keimanan serta keilmuan pengetahuan setiap peserta didik; 4) Pengambilan rapor, melihat bagaimana yang ditulis dalam buku pegangan guru dan orang tua peserta didik. Di dalam Kuttab Al-Fatih sendiri, rapor sebagai alat untuk melaporkan tumbuh kembangnya peserta didik, penanaman keimanan, adab serta *murofaqot* (Bahasa Indonesia, berhitung, IPA dan IPS) yang dinilai sejak awal hingga akhir semester, rapor sendiri bukan alat untuk melihat ranking atau berlomba, tetapi sedang bertumbuh menjadi generasi penerus peradaban di usia emas. Orang tua wajib hadir dalam pengambilan rapor, rapor tidak dapat diwakili dalam mengambilnya. Bahkan Kuttab sendiri tidak akan menyerahkan rapor apabila orang tua peserta didik dapat mengambilnya.

3. Agenda Tahunan

Agenda tahunan dalam Kuttab sendiri terbagi menjadi dua yakni: 1) Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ), kegiatan ini guru menunjuk salah satu peserta didik yang dinilai memiliki kelancaran hafalan quran serta kefasihannya oleh dewan juri. Peserta didik yang menjadi finalis dengan nilai MHQ tertinggi akan tampil dalam final MHQ yang digabung dengan parade *tasmi'* di Semester dua; 2) Home visit, kunjungan ini dilakukan satu tahun satu kali tujuannya untuk mengetahui lingkungan

tempat tinggal peserta didik serta untuk menyelaraskan dengan dalam menjaga kondisi tempat tinggal dengan pendidikan rumah dengan Kuttab.

Tahapan Evaluasi

Tahapan ini adalah tahapan terpenting dalam melihat keberhasilan berjalannya kurikulum yang sudah dirancang dan dilaksanakan serta hal ini dilakukan sebagai Solusi apabila terjadi permasalahan pada saat proses pelaksanaannya. Di setiap akhir pembelajaran setiap guru atau Ustadz dan Ustadzah juga harus memiliki catatan evaluasi pembelajaran setiap para peserta didik atau santri dalam lembar refleksi harian di setiap kelas. Lembar itu sebagai refleksi berupa catatan kondisi kelas, apakah peserta didik atau santri sudah mempraktikkan adab yang telah dipelajarinya dikelas atau belum. Setiap guru atau Ustadz dan Ustadzah menuliskan secara ringkas keadaan kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu setiap hari Selasa selalu melakukan rapat evaluasi yang diikuti oleh seluruh guru. dengan adanya evaluasi ini agar dapat menyelesaikan berbagai kendala yang terjadi di dalam pembelajaran agar mendapatkan solusi atas permasalahan tersebut di antaranya sebagai keterbatasan ilmu yang di miliki oleh guru atau Ustadz dan Ustadzah pada Kuttab dan keterbatasan referensi ilmu. Pelaksanaan rapat setiap minggunya satu kali untuk mengetahui seberapa jauh penerapan dan pemahaman peserta didik (Zulia & Ambarwati, 2020).

Perspektif Guru

Perspektif guru terkait penggunaan kurikulum Kuttab Al-Fatih bahwa ini merupakan sebuah Lembaga pendidikan seperti pada umumnya tetapi perbedaannya sangat terlihat pada tujuan kurikulumnya di mana Kuttab Al Fatih ini fokus pada penekanan ke Iman dan Al-Quran. Sejalan dengan perspektif responden dua bahwa kurikulum ini tidak mengikuti kurikulum yang sudah ada di Indonesia, yang menjadi dasar yaitu hadits Jundub bin Junadah,

“Kami belajar kepada Rasulullah SAW yang saat itu kami masih muda, kemudian kami belajar kepada Nabi tentang keimanan, sebelum mempelajari Al-Quran, setelah mempelajari Al-Quran, iman kita bertambah”.

Hasil wawancara diperoleh data maupun informasi bahwa informan N,

“lebih memilih sekolah berbasis agama untuk menyekolahkan anak sebab kita tahu pendidikan sekarang yang jauh dari agama banyak menjadi masalah di kalangan masyarakat sebab sekolah umum tidak ada mengaitkan pembelajaran umum dengan agama bahkan dipisahkan, saya menyekolahkan anak saya karena kita tahu pendidikan Madrasah Ibtidaiyah anak banyak diajarkan pengetahuan agama yang berkaitan dengan kehidupan anak baik di sekolah dan lingkungan masyarakat diajarkan sopan santun, akhlak dan moral dengan orang yang lebih tua yang diajarkan di sekolah”

Sedangkan pada masa Tabiin, mereka belajar Al-Quran terlebih dahulu, kemudian Iman, dan ada tatanan yang buruk, tatanan yang buruk itu adalah manusia memerlukan iman terlebih dahulu, kemudian Al-Quran, sedangkan yang diajarkan pada masa Tabiin, pertama-tama Quran, kemudian iman, telah menurun kualitasnya. Kami menemukan generasi sahabat itu luar biasa karena belajar langsung dari Rasulullah, mereka belajar Iman, akidah dulu, baru Al-Quran, sedangkan setelah generasi sahabat berlanjut, generasi tabiin menyusul, alternatifnya adalah Al-Quran yang baru keimanan, kualitasnya menurun. Fenomena yang terjadi di generasi sekarang adalah kurangnya minat untuk belajar Iman dan Al-Quran, sehingga berpotensi menurunkan kualitas keimanan dan ketakwaan generasi sekarang. Maka dari itu guru menginginkan penggunaan kurikulum yang sudah ada zaman Islam yang dapat menghadirkan manusia-manusia yang tidak hanya memiliki kuantitas baik tapi kualitasnya pun bagus (Zurhidayati, 2024).

Hawi dalam buku "*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*" menyebutkan bahwa sebagai pengelola akademik, memotivasi peserta didik dalam pembelajaran, sebagai fasilitator dalam pembelajaran, dan evaluasi menilai hasil yang diperoleh peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peran guru adalah menyampaikan perihal pendidikan karakter dengan melalui pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik, guru sebagai motivator dan fasilitator sekaligus sebagai contoh peserta didik dalam bertingkah laku, sebagai teladan dalam pendidikan karakter, guru harus memiliki perspektif terhadap pendidikan untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlak yang baik (Kurniawan, 2020).

Perspektif adalah sebuah cara pandang atau sudut pandang dalam menyikapi permasalahan yang terjadi, atau bisa disebut sebagai sudut pandang seseorang tertentu dalam melihat masalah sesuai pola pikir yang dimilikinya. Sejalan dengan pendapat lain yang mengartikan bahwa perspektif merupakan sudut pandang seseorang terhadap segala sesuatu. Guru adalah salah satu komponen yang sangat memiliki peran yang sangat besar bagi seluruh peserta didik, dikarenakan peran guru bukan hanya pada mendidik tetapi juga memastikan apakah peserta didik sudah memahami bahkan sampai dalam penerapan (Kandiri & Arfandi, 2021; Rosyiddin *et al.*, 2023). Tugas utama seorang guru adalah "mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, melatih (Faruqi *et al.*, 2023; Mutholib, 2020).

Guru profesional diartikan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Secara umum Undang-Undang menjelaskan profesi seorang guru atau dosen dapat dikatakan profesional apabila memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat guru, sehat jasmani dan rohani, dan kualifikasi lainnya yang dipersyaratkan (Rizky *et al.*, 2022). Guru merupakan salah satu orang dewasa dan bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam pengembangan jasmani dan rohaninya agar terjadinya perubahan perilaku. Harapannya agar mampu menjalankan tugas sebagai makhluk Allah sebagai Khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang dianggap mandiri. Fenomena maraknya degradasi moral pada anak-anak dan pemuda Indonesia, maka peran guru dituntut dalam mendidik dan menyiapkan peserta didik mampu bersosial atau berinteraksi, kolaborasi, dalam memecahkan masalah dan mencari solusi yang tepat dalam memandang sebuah permasalahan. Octavia dalam buku "*Sikap dan Kinerja Guru Profesional*" bahwasanya guru diharuskan dapat memahami peserta didik dalam segala pembelajaran dan menerapkannya, guru mampu membentuk akhlak atau kepribadian, karakter pada setiap diri individu peserta didik, dan bahkan peserta didik tidak hanya pandai dalam pendidikan tetapi peserta didik mampu mengaitkan keilmuannya dengan kejadian yang ada dilingkungan.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik, baik dalam pembelajaran bahkan di luar kehidupan sehari-hari (Cahyani & Dewi, 2021). Sejalan dengan pendapat lain yang menyatakan bahwa peran guru tidak dapat digantikan dengan apapun bahkan teknologi yang bagus (Arif, 2022). Guru mampu memosisikan dirinya sebagai role model bagi peserta didik dalam bertingkah laku. Selain itu, di dalam diri guru juga harus tertanam pondasi yang kuat dalam mendidik bahkan guru harus menjadikan Nabi Muhammad sebagai role model dalam mendidik dan pembentukan sikap peserta didik.

Peran Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi memiliki peran yang berpengaruh terhadap sebuah kebijakan, termasuk dalam perkembangan di ranah politik (Afifuddin, 2021; Nadeem & Akhter, 2021). Perguruan tinggi dapat disebut dalam pakar intelektual dalam bidang pengetahuan serta bisa mendeskripsikan sebuah masalah dan dapat mencari titik untuk menyelesaikan masalah dengan keilmuan yang dimiliki (Tahaku, 2020). Perguruan tinggi merupakan suatu lembaga yang memiliki peran penting dalam pembinaan

moral dan pembentukan karakter. Hubungan moral dan karakter peserta didik dapat dilihat dengan menggunakan perspektif akademik dan ekstrakurikuler (Kristjánsson *et al.*, 2021). Perspektif sikap non akademik dapat dilihat dari bagaimana perlakuannya di lingkungan dan cara bersosialisasi. Sedangkan akademiknya dapat kita lihat dari pola pikir, sikap kejujuran di dalam pembelajaran.

Upaya dalam pembentukan karakter anak bangsa memerlukan peran guru dalam memberikan nilai-nilai yang baik sebagai contoh bagi peserta didik, sebab teknologi yang canggih sekarang dapat saja menggantikan peran guru dalam memberikan ilmu pengetahuan tetapi tidak dengan nilai-nilai moral serta karakternya (Sabililhaq *et al.*, 2024; Saputra, 2020). Hal ini dapat menumbuhkan peran serta membangun lingkungan yang kondusif serta perlunya diterapkan pada setiap lini agar tercapainya tujuan pendidikan moral setiap individu peserta didik.

Peran perguruan tinggi sangat menunjang sebab mahasiswa sebagai orang yang memiliki intelektual yang tinggi dapat melihat permasalahan dengan kaca mata ilmu pendidikan maka guru dapat menjadi penentu kebijakan ke depannya (Tahaku, 2020). Salah satu peran penting mahasiswa yang fokus pada akademik yaitu sebagai *Agent of Change* merupakan harapan besar bagi sekolah (Setyadi *et al.*, 2021). Mahasiswa memiliki peran sebagai penggerak di dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat untuk melakukan suatu perubahan kepada tempat terpuruk ke tempat yang baik, dengan menggunakan ilmu pengetahuan yang dimiliki, melalui gagasan yang memiliki nilai perbaikan baik pada pendidikan dan dalam bermasyarakat. Hal ini berarti setiap mahasiswa memiliki peran sebagai agen perubahan terhadap pendidikan ke depannya.

Perguruan tinggi khususnya mahasiswa memiliki peran penting untuk memberikan sumbangsuhnya terhadap ilmu pengetahuan dalam memperbaiki aturan. Peran mahasiswa yang memiliki intelektual tinggi harapannya semua mahasiswa siap melakukan perbaikan salah satunya terhadap kurikulum di Indonesia yang hampir 10-11 bahkan yang terakhir ini kurikulum merdeka. Melihat kejadian itu maka perlunya hadirnya kurikulum Kuttab Al-Fatih di masyarakat sebagai jawaban atas permasalahan yang dirasakan banyak orang tua untuk mengembalikan kualitas pendidikan di Indonesia dengan kurikulum yang sudah pernah dicontohkan pada peradaban Islam dan mencetak pemuda yang melahirkan ulama-ulama besar.

CONCLUSION

Kurikulum Kuttab Al-Fatih menawarkan sebuah pendekatan pendidikan yang unik dengan fokus utamanya kepada pengembangan iman dan AL-Quran. Melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang terstruktur, di dalam kurikulum ini berusaha mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan pemahaman yang mendalam tentang agama Islam. Peran pendidikan dalam penerapan kurikulum ini sangat krusial, mereka bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Perguruan tinggi juga memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan kurikulum ini melalui penelitian dan penyediaan sumber daya manusia ke depan yang tidak hanya kuantitasnya yang tinggi tetapi kualitas bagus. Meskipun memiliki potensi yang besar, keberhasilan implementasi kurikulum ini masih perlu didukung oleh penelitian-penelitian lebih banyak lagi agar kurikulum ini dilirik oleh dunia pendidikan.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulisan artikel ini adalah salah satu keresahan peneliti melihat banyaknya kurikulum yang hadir tetapi tidak menyelesaikan masalah dan setiap harinya berita di media sosial membuat peneliti miris dengan kehidupan yang akan datang sebab peneliti menyadari sejarah diukir oleh orang-orang sekarang, menjadikan sejarah itu bagus maka perlunya Tindakan kita sekarang untuk membuat sejarah yang terbaik. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Afifuddin, M. (2021). Pembentukan lingkungan pembelajaran bahasa Arab di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Fattah (STITAF) Siman Lamongan. *Cendekia*, 13(1), 42-54.
- Alhayat, A., & Arifin, Z. (2023). Evaluation of science curriculum: A literature study. *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 239-250.
- Arif, S. (2022). Peranan guru pendidikan dalam membina kebiasaan shalat berjamaah bagi siswa. *Journal of Educational Research*, 1(2), 253-272.
- Aziz, H., Rahila, R., & Halimi, A. (2020). Implementation of Islamic character education through morning habit program. *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 69-77.
- Cahyani, K., & Dewi, D. A. (2021). Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter peserta didik agar menciptakan siswa yang berkualitas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 268-281.
- Faruqi, D., Lestari, A., & Hidayah, N. (2023). Guru dalam perspektif Islam. *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 16(1), 72-89.
- Hendayani, M. (2019). Problematika pengembangan karakter peserta didik di era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183-198.
- Hermanto, B. (2020). Perekayasa sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, 11(2), 52-59.
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan moralitas siswa. *Edupepedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1-8.
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2021). Upaya mewujudkan karakter peserta didik pada pembudayaan kehidupan beragama (religious culture) di sekolah. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen, dan Pendidikan*, 2(2), 221-232.
- Kristjánsson, K., Fowers, B., Darnell, C., & Pollard, D. (2021). Phronesis (practical wisdom) as a type of contextual integrative thinking. *Review of General Psychology*, 25(3), 239-257.
- Kurniawan, A. (2020). Peranan guru dalam membentuk karakter nasionalisme pada siswa Sekolah Dasar Negeri Genengsari 01 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020. *Civics Education and Social Science Journal (CESS)*, 2(2), 1-18.
- Mahmudi, M. U., & Solehuddin, M. S. (2023). Agama dan pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Journal of Creative Power and Ambition (JCPA)*, 1(2), 83-90.

- Maulidiyah, E. C. (2018). Penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan anak di era digital. *Martabat*, 2(1), 71-90.
- Mutholib, A. (2020). Kecerdasan emosional guru dalam memotivasi belajar siswa di SMP Negeri 24 Batanghari Jambi. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 215-234.
- Nadeem, M. T., & Akhter, N. (2021). Role of higher education in transformation of political attitudes and political culture. *Journal of Research*, 15(1), 15-24.
- Nurliana, N., & Ulya, M. (2021). Pendidikan anak perspektif psikologi. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 56-67.
- Petmita, R., & Susmiarti, S. (2024). Pelaksanaan pembelajaran seni tari pada kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 2 Bayang. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 1(4), 212-224.
- Rahayu, M. S., Hasan, I., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Relevansi kurikulum dan pembelajaran dalam pendidikan. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 108-118.
- Rahmah, N., & Triana, S. (2023). Kendala-kendala implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran Matematika di tingkat sekolah menengah atas. *Competitive: Journal of Education*, 2(1), 69-80.
- Rizky, M. C., Hakim, R., Anam, M., Alim, M. N., & Suhartatik, W. (2022). Implementasi Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen terhadap kesejahteraan dosen profesional di Universitas Sunan Giri Surabaya. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(8), 561-569.
- Rohmatun, A. A. A., Humaidi, M. N., & Yusuf, M. (2023). Implementasi kurikulum iman dan Al-Quran dalam membentuk karakter imani di Kuttab Al-Fatih Malang. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 196-213.
- Rosyiddin, A. A. Z., Fiqih, A., Hadiapurwa, A., Nugraha, H., & Komara, D. A. (2023). The effect of interactive PowerPoint media design on student learning interests. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 8(1), 12-24.
- Sabililhaq, I., Dina, S., & Khatami, M. (2024). Kepemimpinan kepala madrasah era disrupsi: Revitalisasi nilai religius-interdisipliner siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 11-25.
- Sahnan, A. (2019). Konsep akhlak dalam Islam dan kontribusinya terhadap konseptualisasi pendidikan dasar Islam. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 99-112.
- Saifudin, A. (2022). Sejarah dan paradigma kebijakan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. *JIEM: Journal of Islamic Education and Management*, 2(2), 1-13.
- Saputra, A. (2020). Pendidikan dan teknologi: Tantangan dan kesempatan. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 21-33.
- Sari, E. C. (2022). Kurikulum di Indonesia: Tinjauan perkembangan kurikulum pendidikan. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2), 93-109.
- Setyadi, Y. D., Wulandari, D., Lestari, L. D., Meliasari, W. O., & Sari, I. N. (2021). Peran mahasiswa kampus mengajar 2 sebagai "agent of change dan social control." *Dinamisia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(6), 1542-1547.
- Silitonga, E. P. S., Purba, J., & Turnip, H. (2023). Paradigma dan perencanaan kurikulum. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(1), 147-155.

- Syahriyah, U. U. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan metode dan evaluasi PAI: Studi komparatif di Sekolah Dasar Negeri 1 Talok dan Sekolah Dasar Negeri 3 Senggreng. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), 291-306.
- Tahaku, A. P. (2020). Kehilangan identitas di tengah krisis moralitas masyarakat Indonesia. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 1(2), 1-16.
- Thaariq, Z. Z. A., Yulianto, M. F., & Nurdiyanto, R. (2023). Construction of an Adaptive Blended Curriculum (ABC) model in implementing local content curriculum. *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 177-192.
- Zaini, A. W., Rusdi, N., Suhermanto, S., & Ali, W. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama di sekolah: Perspektif manajemen pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*, 1(2), 82-94.
- Zulia, R., & Ambarwati, T. R. (2020). Implementasi kurikulum kuttab Al-Fatih Semarang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 165-187.
- Zurhidayati, Z. (2024). Manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan Islam (studi kasus di SD Plus Lillah Pasir Putih). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2292-2309.